Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RAMANG

Legenda Bola Indonesia

Fitrawan Umar



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

RAMANG
Legenda Bola Indonesia

Fitrawan Umar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RAMANG: LEGENDA BOLA INDONESIA

Penulis : Fitrawan Umar
Penyunting : Djamari
Ilustrator : Natalia Hartono
Penata Letak : Fitrawan Umar

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinpati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
UMA
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Umar, Fitrawan
Ramang: Legenda Bola Indonesia/Fitrawan Umar; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 52 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-501-0

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Ramang adalah legenda sepak bola Indonesia asal Sulawesi Selatan. Ia merupakan salah satu pemain sepak bola terhebat yang pernah dimiliki Indonesia. Prestasi Ramang diakui oleh negara-negara lain di seluruh dunia.

Sayangnya, prestasi Ramang pada masanya tidak diikuti oleh generasi muda Indonesia saat ini. Generasi muda bahkan sudah banyak yang tidak lagi mengenal Ramang.

Buku ini diharapkan dapat memotivasi anak-anak muda Indonesia untuk bisa lebih mengenal Ramang dan mengambil pelajaran dari kehebatannya.

Makassar, Oktober 2018

Fitrawan Umar

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

1. Perkenalan 1
2. Ramang Kecil 3
3. Ramang Muda 11
4. Ramang Masuk Timnas 16
5. Kehebatan Ramang 24
6. Ramang Menjadi Pelatih 33
7. Akhir Hidup Ramang 49
8. Penutup 45

Dokumentasi 47

Daftar Pustaka 49

Biodata Penulis 50

Biodata Penyunting 51

Biodata Ilustrator 52



1
Perkenalan

Pernah dengar nama Ramang? Kalau kalian suka menonton sepak bola Indonesia, kalian pasti pernah dengar tentang Ramang.

Salah satu klub Indonesia, yakni PSM Makassar, bahkan dijuluki Pasukan Ramang. Mengapa bisa ya?

Ya, Ramang memang legenda sepak bola Indonesia dari Makassar, Sulawesi Selatan. Orang tua atau nenek dan kakek kalian mungkin pernah menyaksikan sendiri kehebatan Ramang di lapangan sepak bola.

Berkat Ramang dan kawan-kawan, tim nasional (timnas) sepak bola Indonesia sangat disegani oleh negara-negara luar. Di tataran Asia, Indonesia masuk dalam jajaran negara sepak bola terhebat. Berkali-kali Indonesia mendapatkan prestasi dan jadi sorotan dunia internasional.

Kalau dibandingkan dengan sepak bola Indonesia sekarang, prestasi Ramang dan kawan-kawan masih belum bisa tertandingi. Timnas Indonesia kita sekarang masih sering kalah melawan negara-negara lain. Beda saat Ramang masih memakai seragam timnas.

Nah, apakah kalian sudah tahu tentang kisah hidup Ramang? Siapa *sih* Ramang yang sebenarnya? Apa saja kehebatan Ramang di dunia sepak bola?

Apakah kalian suka sepak bola? Mau menjadi pemain hebat seperti Ramang?

Yuk, kita mengenali Ramang lewat buku ini. Kita mencari tahu rahasia kesuksesan Ramang. Kita men gambil pelajaran dari kisah hidupnya.

Selamat membaca!



2
Ramang Kecil

Ramang terlahir dari orang tua yang bekerja sebagai abdi kerajaan. Waktu itu kerajaan-kerajaan masih berdiri di Sulawesi Selatan.

Ayah Ramang bernama Nyo'lo bekerja sebagai ajudan Raja Barru ke-18. Raja Barru pada saat itu bernama Djondo Karaeng Lembangparang. Selain sebagai abdi kerajaan, ayah Ramang juga berjualan ikan di pasar.

Nyo'lo rupanya pandai bermain sepak raga. Sepak raga adalah permainan tradisional Makassar yang menggunakan bola yang terbuat dari rotan. Sekarang bola seperti itu disebut dengan bola takraw.

Dalam permainan sepak raga, bola rotan ditendang-tendang ke udara tanpa boleh jatuh ke tanah. Sepak raga biasanya dimainkan oleh satu tim. Tiap pemain

sepak raga akan memain-mainkan bola ke udara secara bergantian. Kadang-kadang mereka membentuk formasi seperti bangunan yang tersusun dari tubuh para pemain sepak raga. Beberapa orang akan berdiri di atas pundak pemain lainnya.

Sepak raga dipertontonkan dalam acara-acara kerajaan. Ramang kecil sering menonton pertunjukan sepak raga. Sang ayah, Nyo'lo, turut serta bermain dalam tim sepak raga.

Ramang kecil sangat kagum dengan kehebatan ayahnya. Ia pun tertarik dengan sepak raga agar bisa seperti sang ayah.

Sambil membantu ayahnya berjualan di pasar, Ramang mulai berlatih bermain sepak raga. Ia latihan sedikit demi sedikit hingga akhirnya bisa mempermainkan bola raga dalam waktu yang lama.

Berkat rajin latihan, Ramang akhirnya menguasai permainan tradisional tersebut. Ia pun mengikuti kebiasaan ayahnya untuk bermain sepak raga saat acara-acara kerajaan berlangsung.

Penonton saat itu menganggap bahwa Ramang lebih hebat dari ayahnya. Ramang sendiri lahir di Pandang-Pandang (Gowa), tanggal 24 April 1928. Namun, masa kecil Ramang dihabiskan di Sumpang Binangae, Kabupaten Barru.

Waktu itu ayah Ramang pindah dari Makassar untuk bekerja di lingkungan kerajaan Barru. Daerah Sumpang Binangae berada di pinggir laut di sisi barat Kabupaten Barru. Jaraknya dari ibukota Barru hanya 1 sampai 2 kilometer.

Selain sepak raga, Ramang juga berlatih bermain sepak bola. Sekolah Rakyat Sumpang Binangae, tempat Ramang bersekolah, berhadapan langsung dengan lapangan bola.

Ramang mengisi waktu bersama teman-temannya dengan bermain bola saat istirahat. Sepulang sekolah, tempat bermain bola mereka berada di kawasan Pasar Sumpang.

Namun, bila hari pasar tiba, Ramang tidak ikut bermain bola karena harus membantu keluarganya mencari nafkah dengan berjualan ikan di pasar.


Sekolah Rakyat
Sumpang Binangae

Hari pasar adalah hari ketika pasar sudah terbuka dan masyarakat ramai-ramai berbelanja. Pada saat itu pasar tidak buka setiap hari.

Ramang menjual bukan di Pasar Sumpang, melainkan di Pasar Segeri. Jarak rumahnya dari Pasar Segeri bisa dibilang sangat jauh. Jaraknya mencapai 25 kilometer. Jika Ramang bolak-balik, berarti ia menempuh jarak 50 kilometer. Padahal, ia hanya bersepeda, bukan motor apalagi mobil.

Ramang tidak mengeluh bolak-balik berjualan di pasar. Ia tetap bersemangat demi menambah penghasilan keluarga. Gaji ayah Ramang sebagai abdi kerajaan tidaklah banyak. Keluarga Ramang sama sekali bukan keluarga kaya.

Di luar hari pasar, Ramang bermain bola mulai pukul 2 siang. Meskipun matahari masih sangat panas seperti pada jam itu, semangat Ramang tidak terkalahkan. Ia akan memulai bermain bola dengan berlari-lari terlebih dulu di lapangan.

Bola yang dipakai Ramang dan teman-temannya pada saat itu masih bola karung. Orang Bugis menyebutnya golo' karung.

Bola karung itu sebenarnya adalah bola tenis yang mempunyai bulu seperti karung.

Mereka juga sering menggunakan bola yang terbuat dari kulit batang pisang kering. Kulit batang pisang dibentuk sebundar mungkin sebelum dibuatkan jaring-jaring sebagai pengikatnya. Ada juga bola dari kain bekas dan kertas yang digulung-gulung lalu diikat supaya tidak berhamburan.

Sepatu yang dipakai Ramang hanya berupa kulit buah pinang yang diberi tali untuk dililit di pergelangan kaki dan betis. Kulit buah pinang ini banyak dipakai oleh nelayan di daerah Sumpang Binangae untuk membungkus ikan yang hendak dibakar.

Namun, semua keterbatasan itu tidak menghalangi Ramang dan teman-temannya untuk bermain bola.

Suatu hari ada pesawat yang melintas di langit saat Ramang bermain. Ia takjub dengan pesawat itu. Ia ingin sekali mencoba untuk naik pesawat dan terbang di atas langit. Lantas, dengan percaya diri, ia berkata kepada teman-temannya, "Dengan kaki saya, saya akan bisa naik pesawat terbang."



Waktu itu rakyat kecil hampir mustahil untuk bisa naik pesawat terbang. Mereka yang naik pesawat terbang hanya orang-orang kaya, bangsawan, dan orang-orang Belanda yang sudah masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, impian Ramang untuk naik pesawat terbang terlihat tidak mungkin tercapai.

Ramang memang gigih sejak kecil. Keinginannya sangat kuat untuk menjadi pemain sepak bola yang hebat. Jika tidak bermain di lapangan, ia memilih untuk berlari-lari di atas pasir pinggiran pantai yang tak jauh dari rumahnya. Jika merasa belum puas di pantai, ia berlari ke gunung yang masih berada di sekitar Sumpang Binangae.

Kebiasaan Ramang berlari dan juga bersepeda sejauh 50 kilometer bolak-balik ke pasar membuat kakinya sangat kuat. Tendangannya sangat keras. Ditambah dengan kemampuannya bermain sepak raga, ia pun menjadi lincah ketika membawa bola di lapangan. Bola itu seperti menempel di kaki Ramang. Lawan-lawannya kesulitan untuk merebut bola darinya.



3
Ramang Muda

Langkah awal Ramang meniti karier di sepak bola bermula saat ia bergabung di Bond Barru. Bond Barru adalah perkumpulan sepak bola di daerah Barru. Saat itu usia Ramang sudah remaja.

Saat remaja, setelah tamat Sekolah Rakyat, Ramang sudah tidak bersekolah lagi. Kondisi keluarga membuatnya sulit untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ramang mengisi hari-harinya dengan bermain bola dan tetap membantu ayahnya berjualan.

Ramang menikah di usia muda dengan seorang perempuan bernama Sarinah. Untuk menghidupi keluarga barunya, Ramang kemudian membuka usaha warung kopi.

Kemampuan Ramang bermain bola semakin berkembang. Ia dipuji oleh banyak kalangan, termasuk Andi Mattalatta, seorang panglima TNI di Sulawesi Selatan ketika itu.

Rumah Andi Mattalatta dan Ramang memang tidak berjauhan di Sumpang Binangae sehingga keduanya saling kenal. Selain panglima TNI, Andi Mattalatta juga dikenal sebagai olahragawan. Sekarang, nama Andi Mattalatta dipakai untuk nama stadion PSM di Makassar.

Andi Mattalatta menyarankan Ramang untuk pindah ke Makassar (waktu itu masih bernama Ujung Pandang) agar bisa berlatih bola secara profesional. Andi Mattalatta sangat yakin bahwa Ramang punya bakat yang luar biasa.

Menuruti saran Andi Mattalatta, akhirnya Ramang memutuskan untuk pindah ke Makassar. Tekadnya sangat bulat. Usaha warung kopinya di Sumpang Binangae pun ditutup.

Kisah sedih sempat mewarnai hari-hari Ramang di Makassar. Ia tidak langsung menjadi pemain bola karena harus mencari nafkah.

Ramang tidak punya pekerjaan tetap sehingga harus bekerja serabutan. Di Makassar, ia dan istri hanya menumpang di rumah teman. Selama hampir setahun Ramang terpaksa menjadi tukang becak.

Beberapa lama, karena penghasilan tukang becak dirasa tidak mencukupi, Ramang pun bekerja menjadi kenek truk. Ramang rela melakukan semua penderitaan itu agar tetap bisa menghidupi keluarga.

Setahun lebih di Makassar, Ramang baru bergabung dengan tim Coution Voetbal Bond (CVB) atau Persatuan Sepak Bola Induk Sulawesi (Persis).

Kecintaan Ramang terhadap sepak bola memang tak tertandingi. Ia merasa tidak bisa hidup tanpa sepak bola. Kata Ramang, tanpa sepak bola, hidupnya seperti ikan tanpa air. Ikan tidak bisa hidup tanpa air.

Untungnya, Sarinah, istri Ramang, sangat penyabar. Ia ikhlas mendampingi suami dalam keadaan senang ataupun susah. Sarinah tetap selalu mendukung suaminya untuk mewujudkan impiannya menjadi pemain sepak bola hebat.


HOTEL
KANTOOR

Pada kompetisi yang diadakan oleh Makassar Voetbal Bond (MVB) atau Persatuan Sepak Bola Makassar (PSM) tahun 1947, Ramang berhasil menunjukkan kebolehannya. Ia mulai dibicarakan orang dari mulut ke mulut. Sedikit demi sedikit ia mulai dikenal di Makassar.

Pada kompetisi itu, tim Ramang pernah menang 9-0 dan hampir semua gol dicetak olehnya. Berkat kehebatannya dalam kompetisi tersebut, Ramang akhirnya diajak bergabung ke PSM.



4
Ramang Masuk Timnas

Pada tahun 1952, Ramang belum dikenal di tingkat nasional. Sewaktu pemilihan pemain timnas sepak bola Indonesia, Ramang sebenarnya belum diikutkan dalam seleksi.

Namun, nasib berkata lain. Tuhan menunjukkan jalan bagi Ramang sampai akhirnya menjadi legenda sepak bola Indonesia sepanjang sejarah.

Waktu itu pelatih timnas sepak bola Indonesia bernama Tony Pogacnik (asal Uni Sovyet) sedang mencari pemain untuk diikutkan dalam kunjungan Indonesia ke negara-negara Asia Timur.

Setelah mencatat-catat beberapa pemain, Tony Pogacnik merasa kekurangan bek bertahan. Ia pun mengirim telegram (surat) ke Makassar agar PSM mengutus pemainnya untuk seleksi.

PSM memenuhi permintaan Tony Pogacnik. PSM menyuruh pemain bek bernama Sunardi Arland untuk ikut seleksi di Jakarta. Namun, rupanya Sunardi Arland batal ke Jakarta.

Sunardi tiba-tiba sakit. Ramang akhirnya ditunjuk untuk menggantikan Sunardi ke Jakarta. Usia Ramang pada saat itu masih 24 tahun.

Belum ada yang mengenal Ramang di Jakarta. Waktu para pemain sedang latihan percobaan, Ramang hanya duduk di tribun stadion. Ia masih mengenakan kain sarung seperti kebiasaan orang-orang Bugis di pagi hari. Namun, semua orang kaget begitu Ramang bermain.

Awalnya permainan Ramang tidak memuaskan karena dipasang sebagai bek bertahan. Pemain PSM, Sunardi Arland, yang digantikan Ramang memang berposisi sebagai bek. Padahal, Ramang sebelumnya tidak pernah menjadi bek.

Ramang sudah hampir disuruh kembali ke Makassar karena tidak punya kemampuan sebagai bek seperti yang timnas minta.

Untunglah pelatih timnas pintar melihat bakat Ramang. Pelatih Tony Pogacnik melihat bahwa Ramang punya sikap tenang dan gerakan tubuh yang cepat.

Ramang pun dicoba untuk bermain menjadi penyerang. Keputusan pelatih ternyata benar-benar tepat. Permainan Ramang membuat orang-orang terkejut dan kagum. Orang-orang yang meminta Ramang pulang kembali ke Makassar akhirnya terdiam.

Pada sesi latihan itu, Ramang langsung mencetak tiga gol. Ia sukses membuat kiper timnas bernama Van de Win terkecoh. Padahal, Van de Win adalah kiper hebat yang sulit dikecoh.

Pelatih Tony Pogacnik pun puas dan akhirnya menetapkan Ramang sebagai pemain inti timnas Indonesia.

Bergabungnya Ramang ke timnas membawa pengaruh yang sangat positif. Timnas Indonesia menjadi tim sepak bola yang tangguh dan ditakuti negara-negara lain. Perkataan Ramang waktu kecil untuk naik pesawat terbang lewat sepak bola ternyata terbukti.

Dua kaki hebat yang dimiliki Ramang berhasil membuat impiannya tercapai. Semua penderitaannya bersama istri terbayar setelah ia berhasil membawa harum nama Indonesia ke dunia internasional.

Bersama timnas Indonesia, Ramang mulai berkunjung ke luar negeri. Tahun 1954, timnas Indonesia mengadakan pertandingan persahabatan ke banyak negara di Asia, seperti Hong Kong, Filipina, Muangthai, dan Malaysia.

Dari pertandingan ke banyak negara itu, timnas Indonesia berhasil mengungguli hampir semua lawan-lawannya dengan skor yang tinggi. Timnas Indonesia berhasil mencetak total 25 gol, sedangkan kebobolannya hanya 6 gol. Ramang pun seketika menjadi bintang Indonesia karena berhasil mencetak 19 gol.

Setelah bertanding melawan negara-negara di Asia, timnas Indonesia sukses menjadi perhatian pencinta sepak bola dunia. Tim-tim sepak bola di Eropa, seperti Rusia, Yugoslavia, serta klub besar Locomotive, Stade de Reims, dan Grasshopers pun tertarik untuk menantang timnas Indonesia bertanding.



Di masa Ramang, Indonesia berhasil juara 3 atau mendapat medali perunggu di Asian Games tahun 1958 di Tokyo, Jepang.

Indonesia juga berhasil mengalahkan negara China yang terkenal jago dalam sepak bola saat babak kualifikasi menuju Piala Dunia.

Indonesia bahkan sudah hampir masuk Piala Dunia tahun 1958. Sayangnya Indonesia mengundurkan diri karena harus berhadapan dengan Israel untuk tahap selanjutnya. Indonesia menolak untuk bertanding melawan Israel karena dianggap sebagai negara penjajah.

Meskipun tidak masuk Piala Dunia, kehebatan Indonesia di masa Ramang sudah diakui oleh banyak negara. Di tingkat Asia, Indonesia adalah salah satu tim terkuat dalam sepak bola.

Di tataran Asia Tenggara, tidak ada negara yang menyamai prestasi Indonesia pada masa itu. Thailand, Malaysia, Vietnam, dan lain-lain hanya bisa terkagum melihat kehebatan Indonesia. Ramang dan kawan-kawan sangat disegani.

Prestasi tertinggi Ramang di timnas, yaitu saat Indonesia berhasil masuk di perempat final Olimpiade di Melbourne, Australia tahun 1956. Indonesia menjadi perhatian di sana karena sanggup bermain hebat sejajar dengan negara-negara besar yang kuat dalam sepak bola. Di perempat final, Indonesia berhasil menahan imbang negara 'raksasa' Uni Sovyet dengan skor 0-0.

Ramang sebenarnya hampir mencetak gol dan membawa Indonesia menang pada saat melawan Uni Sovyet. Namun, begitu mendekati gawang dan ingin menembak bola, kaos Ramang ditarik oleh lawan. Ramang pun akhirnya gagal mencetak gol.

Karena imbang, pertandingan Indonesia melawan Uni Sovyet pun harus diulang.

Namun, sayang, pemain Indonesia sudah kelelahan dan banyak mengalami cedera. Indonesia akhirnya kalah 0-4. Pada saat itu, Uni Sovyet berhasil menjadi juara di kompetisi tersebut.

JAPAN SEA GAMES 1958





5
Kehebatan Ramang

Setelah berkeliling dunia bersama timnas Indonesia, Ramang tetap bermain untuk PSM Makassar. Di masa Ramang, PSM berubah menjadi salah satu tim yang paling disegani di Indonesia. Pada saat itu dikenal tiga penyerang berbahaya di PSM, yakni Suwardi Arland, Noorsalam, dan Ramang sendiri.

Namun, nama Ramang paling dikenal sampai sekarang. Ia adalah penyerang tengah yang sangat sulit dijaga oleh bek pertahanan lawan. Para penjaga gawang lawan pun sering kerepotan untuk menangkis tendangan keras dan cepat dari Ramang.

Bersama Ramang, PSM Makassar juara PSSI tahun 1957, 1959, 1965, dan 1966. PSM juga juara Jusuf Cup tahun 1965.



Secara fisik, Ramang tampak biasa-biasa saja. Badannya tidak terlalu kekar dan tidak tinggi. Kulitnya gelap. Kakinya terlihat berbentuk O, seperti penderita kaki pengkor.

Namun, kehebatan Ramang di lapangan sudah disaksikan banyak orang. Ia pernah melakukan tendangan penalti tanpa menghadap gawang. Ramang justru membelakangi gawang dan bisa mencetak gol dengan tumitnya.

Ia juga pernah melakukan tendangan sudut yang langsung masuk ke gawang. Tendangannya itu berbelok seperti lengkungan pisang, atau disebut dengan 'tendangan pisang'. Selain itu, ia pernah menendang bola dari tengah lapangan dan berhasil menjadi gol.

Ramang bisa menendang dengan semua posisi. Larinya di lapangan sangat kencang. Ia dijuluki 'lari secepat kijang'.

Ramang juga dikenal sebagai pemain yang jago mencetak gol lewat tendangan salto. Tendangan salto Ramang sangat memukau dan sering menghasilkan gol.

Ramang pernah dikerumuni lawan dari depan saat menggiring bola. Namun, ia menunjukkan kehebatannya dengan mengangkat bola ke udara dan melakukan tendangan salto.

Lewat tendangan salto, Ramang pernah membawa tim sepak bola Indonesia menang melawan China di Jakarta.

Tendangan Ramang sangat keras dan ditakuti para kiper penjaga gawang. Pada saat bertanding di Surabaya, tiang gawang pernah patah akibat tendangannya. Beberapa kiper pun pernah terpental bersama bola masuk ke gawang saat mencoba menahan tendangan Ramang.

Tak hanya terpental, saat melawan Persipare, kiper Persipare mengalami muntah darah karena mencoba menangkis bola dari Ramang. Ada juga kiper yang tangannya sampai sobek akibat tendangan bola Ramang.

Di setiap pertandingan, aksi-aksi Ramang selalu dinantikan, baik oleh pendukung PSM Makassar, maupun pendukung lawannya. Setiap Ramang bermain, orang-orang berlomba-lomba untuk datang menonton.



Keistimewaan Ramang yang lain adalah ia tidak pernah cedera selama bermain bola. Padahal, ia adalah pemain yang selalu dijadikan sasaran oleh bek-bek lawan.

Penonton bola sampai menganggap Ramang punya ilmu sihir sehingga bisa sehebat itu. Namun, Ramang bukan dukun sihir. Prestasi Ramang di dunia sepak bola diraih berkat kerja kerasnya dalam latihan semenjak kecil.

Saat bersama PSM, Ramang selalu datang lebih awal untuk berlatih di Lapangan Karebosi. Ia selalu berjalan kaki dari rumahnya ke Lapangan Karebosi.

Sebelum teman-temannya datang, Ramang sudah berlari-lari membawa bola keliling Karebosi sebanyak 15 kali. Setelah teman-temannya pulang, ia juga biasa tetap tinggal untuk berlatih.

Di luar latihan resmi, Ramang pun sering ke pantai untuk latihan sendiri. Ia berlatih menendang di antara ombak yang datang. Oleh karena itulah, kaki Ramang menjadi semakin kuat untuk melepas tendangan.

Ramang latihan sampai benar-benar merasa lelah. Hal itu membuat paha Ramang terlihat lebih keras. Dalam menendang bola, ia tidak perlu mengambil ancang-ancang yang jauh sehingga sering penjaga gawang lawan tidak siap untuk menangkap bola.

Tembakan Ramang ke gawang selalu membuat kiper kewalahan. Tidak sulit bagi Ramang untuk mencetak banyak gol.

Di rumah pun Ramang biasa berlatih sendiri. Ia menggunakan ban dalam sepeda yang salah satu ujungnya diikat di tiang bambu dan ujung yang lain diikat di betisnya.

Kemudian, ia menarik sekuat tenaga ban dalam itu agar bertambah lentur hingga puluhan sentimeter. Ramang melakukan hal itu untuk kedua kakinya sehingga sama-sama kuat.

Di dunia sepak bola profesional, Ramang sudah berhasil mencetak 100 gol dan dijuluki Macan Bola Indonesia.



Ramang memiliki banyak penggemar. Setiap ia latihan di Lapangan Karebosi, penonton sangat ramai di pinggir lapangan. Begitu pun jika bertanding di stadion, baik di kandang sendiri maupun di kandang lawan. Penonton sepak bola sangat bersemangat datang jika Ramang ikut bermain.

Meskipun hebat dan memiliki banyak penggemar, Ramang tetap rendah hati. Ia selalu berkata bahwa kemenangan tim tidak ditentukan oleh dirinya saja, tetapi berkat kerja sama dengan teman-temannya.



6
Ramang Menjadi Pelatih

Setelah kembali ke Makassar karena tidak lagi di timnas Indonesia, Ramang sempat menjadi tenaga bantu di Dinas Pekerjaan Umum (PU) Ujung Pandang. Ia hanya digaji Rp 3.500 per bulan. Namun, Ramang tetap senang karena kantor masih memberinya kesempatan untuk bermain bola.

Begitu pensiun menjadi pemain, Ramang tidak langsung meninggalkan dunia sepak bola. Ia kemudian menjadi pelatih.

Ramang pernah menjadi pelatih untuk tim sepak bola Blitar, Palu, dan juga PSM Makassar. Ternyata, selain sukses sebagai pemain, Ramang pun sukses menjadi pelatih sepak bola.

Sewaktu Ramang menjadi pelatih di Blitar, Jawa Timur, ia terbilang sukses karena berhasil membawa klub sepak bola Blitar sebagai peringkat ke-6 Piala Soeharto di Jakarta tahun 1973. Pada tahun berikutnya, tim Blitar sudah berhasil menjadi peringkat ke-3.

Sebagai pelatih, Ramang mengajarkan kepada para pemain untuk disiplin dan bekerja keras. Para pemain diharuskan latihan berlari keliling kampung agar punya stamina kuat dan otot yang keras. Sering juga pemain-pemain disuruh melompati got.

Setiap pemain pun harus ditimbang berat badannya setiap pagi dan setiap selesai latihan. Kalau berat badan pemain tidak ideal, Ramang menyuruhnya untuk berlatih dengan lompat tali.

Setelah di Blitar, Ramang menjadi pelatih di Persipal (Palu), Sulawesi Tengah.

Di sana, ia pun berhasil membawa klub itu menjadi tim hebat. Pada tahun 1975, Persipal menjadi juara pertama pertandingan persahabatan segitiga yang diikuti PSM Makassar dan Persib Bandung.

Persipal pun hampir lolos ke Divisi Utama pada tahun 1978. Persipal hanya kalah di final saat melawan Persipura di kejuaraan ranking PSSI wilayah Indonesia Timur.

Ramang sangat disiplin terhadap waktu latihan. Semua pemain sudah harus hadir di lapangan jam 3 sore saat latihan siang. Kalau tidak, pemain akan mendapat hukuman, yaitu latihan tambahan.

Ramang melakukan hal itu karena dirinya pun bisa menjadi pemain hebat lewat latihan yang disiplin dan bersungguh-sungguh. Tidak ada pemain yang bisa hebat tanpa latihan serius.

Di Palu, Ramang menerapkan latihan yang lebih keras. Semua pemain diharuskan berlari melintasi gunung, dan masing-masing membawa karung pasir. Kaki-kaki mereka pun diberi beban berat berupa timah.

Berkat latihan yang sangat disiplin itu, tim sepak bola Palu akhirnya menjadi salah satu tim kuat di Indonesia, khususnya Indonesia Timur. PSM Makassar bahkan beberapa kali dikalahkan oleh Persipal asuhan Ramang.



Masyarakat Sulawesi Tengah sangat berterima kasih kepada Ramang. Ia dianggap berhasil menumbuhkan kepercayaan diri tim sepak bola Palu. Masyarakat pun memberikan hadiah satu hektar kebun cengkeh untuk Ramang.

Ramang sering berpesan kepada para pemain sebelum bertanding: "Orang boleh lewat, bola tidak. Bola boleh lewat, tetapi orangnya tidak." Maksudnya, lawan tidak boleh membawa bola sampai menembus pertahanan tim.

Meski sangat keras dalam latihan, Ramang sangat perhatian terhadap pemain-pemain asuhannya. Mereka tetap akrab dan bergurau satu sama lain jika sedang tidak latihan. Namun, jika latihan, tidak satu pun pemain boleh bergurau atau main-main.

Ramang juga sering memotivasi pemainnya lewat cerita tentang kehebatannya bersama para pemain PSM saat menjadi juara dan juga membawa tim sepak bola Indonesia menjadi tim yang kuat.

Setelah melatih Persipal, Ramang kembali ke Makassar menjadi pelatih tim PSM. Para pemain PSM juga dilatih dengan keras. Salah satu latihannya berupa lari naik turun tembok beton di Pantai Losari.

Latihan yang lain berupa naik sepeda keliling kota. Ramang ingin pemainnya juga merasakan bagaimana dirinya pernah mengendarai sepeda sejauh 25 kilometer pulang pergi saat menjual ikan di pasar.

Di bawah kepelatihan Ramang, PSM Junior pada saat itu berhasil menjadi tim yang kuat. PSM Junior tembus ke final kompetisi nasional, dan hanya kalah melawan Persija Jakarta saat final.

Kesuksesan Ramang sebagai pelatih diakui oleh pemerintah. Menteri Muda Olahraga pun memberikan Ramang piagam penghargaan sebagai pelatih olahraga terbaik pada tahun 1987. Padahal, Ramang sama sekali tidak pernah mengikuti pendidikan tentang kepelatihan. Ia tidak punya sertifikat sebagai pelatih. Apa yang ia ajarkan hanyalah berdasarkan pengalamannya selama berlatih dan bertanding di lapangan.



7
Akhir Hidup Ramang

Meski Ramang adalah pemain dan pelatih sepak bola hebat di Indonesia, ia tetap hidup sederhana. Hartanya tidak melimpah.

Ramang tidak pernah mengejar kekayaan di sepak bola. Saat menjadi pemain, ia tulus bermain demi membela martabat PSM Makassar dan juga timnas sepak bola Indonesia. Saat menjadi pelatih pun ia dibayar seadanya. Ia mendapat honor Rp 40.000 per bulan.

Hadiah kebun dari masyarakat Sulawesi Tengah adalah bayaran termahal yang pernah ia dapatkan sebagai pelatih.

Ramang mendapat rumah sederhana di Makassar dari Dinas Pekerjaan Umum (PU) sewaktu ia bekerja di sana.

Rumah Ramang waktu itu pun masih setengah batu. Ketua Umum Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) bernama Kardono pernah bertanya kepada Ramang tentang apa yang Ramang ingin minta kepadanya. Kardono berjanji akan memenuhi keinginannya.

Ramang hanya meminta agar rumahnya sudah bisa punya sertifikat. Selebihnya, Ramang tidak meminta apa-apa. Padahal, Ramang adalah pahlawan sepak bola Indonesia. Seandainya ia meminta banyak uang, tidak sulit bagi Kardono untuk mewujudkannya.

Ramang mulai sakit-sakitan di usia 50-an tahun. Ia menderita sakit paru-paru. Namun, Ramang tidak punya banyak biaya untuk rutin berobat ke rumah sakit.
Syukurnya, beberapa orang, termasuk mantan anak asuhannya di sepak bola, membantu biaya Ramang agar bisa sembuh kembali.



Meski sudah berobat, Ramang akhirnya meninggal dunia di usia 59 tahun. Dunia sepak bola Indonesia sangat berduka atas kematiannya.

Sebelum meninggal, Ramang pernah memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak merokok supaya tidak sakit-sakitan. *Alhamdulillah*, anaknya bernama Anwar, yang juga pemain bola, menuruti nasihat bapaknya sehingga tidak merokok.

Semua anak laki-laki Ramang yang masih hidup adalah pemain bola. Mereka mengikuti jejak ayahnya. Namun, kehebatan Ramang ternyata tidak menurun ke anak-anaknya. Anak-anak Ramang tidak bisa menyamai prestasi Ramang di dunia sepak bola.

Ramang meninggal pada tanggal 26 September 1987. Ia dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Panaikang, Kota Makassar.

Masyarakat Makassar sangat bersedih ketika sosok Ramang meninggal dunia. Ribuan orang mengiringi jenazah Ramang ketika hendak dikuburkan. Iring-iringan itu bahkan tak terkira panjangnya.

Kehebatan Ramang bakal selalu diingat dalam sejarah. Nama Ramang sudah melekat pada tim PSM Makassar. Sampai sekarang, PSM Makassar masih dijuluki sebagai 'Pasukan Ramang'.

Patung Ramang pernah didirikan di Lapangan Karebosi untuk mengenang semangat dan kehebatannya. Kini patung Ramang dibuat kembali di anjungan Pantai Losari Makassar.

Saking diingatnya Ramang, setiap anak yang jago bola di kampung-kampung, selalu dijuluki sebagai Ramang, atau diberi panggilan 'Ramang kecil'.

Sampai sekarang pun masing dikenal istilah di Bugis-Makassar "Toa mi Ramang" untuk menyebut orang yang sudah tua dan tidak lagi kuat. Istilah tersebut mulai dikenal ketika Ramang sudah tua sebagai pemain sepak bola kala itu.

Federasi Sepak Bola Internasional atau FIFA bahkan menyebut Ramang sebagai 'orang Indonesia yang menginspirasi puncak sukses tahun 1950-an'.

Dunia sepak bola Indonesia masih belum menemukan sosok pemain yang bisa sehebat Ramang. Mudah-mudahan generasi muda Indonesia bisa belajar dari semangat dan perjuangan Ramang.

Di masa mendatang, generasi muda diharapkan bisa membangkitkan prestasi sepak bola Indonesia di dunia internasional.



8
Penutup

Nah, kisah hidup dan perjuangan Ramang sangat menarik, bukan?

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita petik agar bisa sukses seperti Ramang, di antaranya, sebagai berikut.

Pertama, tekun dalam berlatih. Apa pun cita-cita kita, tekun adalah kuncinya. Jika ingin menjadi pemain sepak bola hebat, kita harus tekun dalam berlatih.

Kedua, tak mudah menyerah. Apa pun halangan dan rintangan, kita tidak boleh gampang menyerah. Halangan dan rintangan harus dihadapi. Jika kita mudah menyerah, cita-cita kita akan sulit untuk tergapai.

Ketiga, ikhlas dan doa. Setiap perbuatan harus dilandasi dengan sikap ikhlas dan doa yang tulus. Keikhlasan membuat kita nyaman dan bersabar atas segala keadaan. Doa membuat kita tetap punya harapan dan tidak takut dengan kegagalan yang sewaktu-waktu bisa datang.

Keempat, berbakti kepada orang tua. Orang tua telah mengorbankan banyak hal untuk anak-anaknya. Apa pun keadaan orang tua, kita harus berbakti kepadanya. Ramang telah memberi kita contoh yang baik.

Dokumentasi Ramang



Foto 1 Ramang (sumber: fourfourtwo.com)



Foto 2 Ramang di PSM. Pertama dari Kiri Bawah

(sumber: Abubakar, M Dahlan)



Foto 3 Ramang di Melbourne, Australia

(sumber: FIFA dalam Abubakar, M Dahlan)

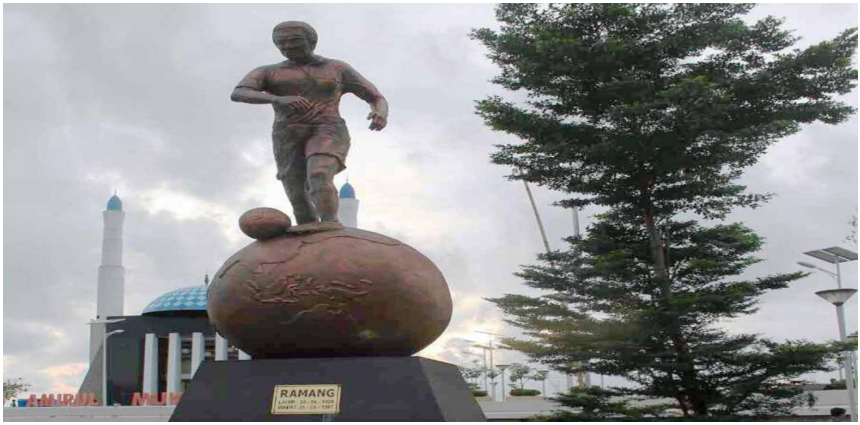


Foto 4 Patung Ramang di Pantai Losari

(sumber: goodnewsfromindonesia.id)

Daftar Pustaka

Abubakar, M Dahlan. 2011. Ramang Macan Bola. Penerbit Identitas Universitas Hasanuddin: Makassar.

FIFA Mengenang Kehebatan Ramang. Kompas.com Mengenang Kembali: Perjalanan PSM Menjadi Salah Satu Kekuatan Tradisional Sepakbola Indonesia. fourfourtwo.com

Mengenang Ramang, Legenda Sepak Bola Nasional Asal Sulawesi Selatan. Goodnewsfromindonesia.id Ramang. Id.wikipedia.org

Biodata Penulis



Nama lengkap : Fitrawan Umar

Ponsel : 085242363097

Pos-el : fitrawan.umar@gmail.com

Akun Facebook : Fitrawan Umar

Alamat : BTP Tamalanrea Blok I No.49
Kota Makassar, Sulsel

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Makassar

Informasi Lain:

Lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, 27 Desember 1989. Ia pernah diundang sebagai penulis terpilih pada festival sastra internasional Ubud Writers and Readers Festival pada tahun 2013. Ia aktif mengisi *workshop* atau seminar-seminar kepenulisan dan gerakan literasi.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan
1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain
Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Natalia Hartono
Pos-el : youdontsay48@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:
1. Freelance Desain

Riwayat Pendidikan:
1. (2010) DKV Universitas Kristen Petra Surabaya

Informasi lain:
Lahir di Surabaya, 31 Juli 1992.

Sejak kecil Ramang bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola. Ia berlatih bersungguh-sungguh. Saat teman-temannya beristirahat, Ramang masih berlatih seorang diri. Ia mendaki bukit, berlari di pantai, dan berkeliling-keliling dengan bolanya.

Kini, Ramang telah menjadi legenda sepak bola Indonesia. Kisah hidupnya sangat penting untuk dibaca oleh seluruh anak Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-501-0